

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Say* dan *Switch*

a. Pengertian Metode *Say* dan *Switch*

Say dalam bahasa Indonesia mempunyai arti mengatakan, dan *Switch* yang berarti beralih. Metode ini melibatkan siswa dalam berkelompok saling berpasang-pasangan. Jadi metode *Say* dan *Switch* yaitu kegiatan belajar dimana pasangan belajar secara bergantian mendeskripsikan tentang apa yang di ketahuinya. Teman yang mendengarkan berupaya memahami apa yang dipaparkan pasangannya, kemudian menambahkan ide baru.¹

Metode *Say* dan *Switch* merupakan pembelajaran kooperatif, metode ini menerapkan pembelajaran yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan juga kemampuan memberikan nilai.² Metode *Say* dan *Switch* tidak lepas dari kerja kelompok dalam setiap pasangan yang mengakibatkan dua siswa tersebut diantaranya, 1) mengakibatkan siswa saling berdiskusi, 2) bertanya serta menjawab persoalan yang dihadapi.

Pertama, diskusi menurut Killen adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa kepada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.³ Diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi, melainkan bertukar pengalaman dan pemikiran untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Kedua, tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antar guru dan siswa. Metode Tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berfikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapat pengetahuan.⁴ Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab dan siswa bertanya siswa lain

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 180.

² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatic*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 211.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 200.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 210

menjawab. Adapun langkah-langkah menggunakan metode tanya jawab adalah :

- 1) Pelajari topik atau sub-topik yang akan dipelajari oleh siswa dan buat catatan tentang aspek atau isu-isu utamanya.
- 2) Buat pertanyaan yang terkait dengan isu-isu utama
- 3) Sampaikan tujuan pembelajaran yang diikuti dengan ikhtisar materi dan selingi dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan dengan sesuaidengan isuatatau aspek yang sedang disajikan.
- 4) Tanggapi jawaban siswa atau lakukan tehnik jawaban silang dengan meminta siswa lain untuk memberikan komentar atau melengkap jawaban siswa tersebut.
- 5) Buatlah rangkuman papan tulis yang berisi jawaban darisemua pertanyaan yang dijawab oleh siswa.
- 6) Berikan tugas lanjutan yang harus dikerjakan siswa untuk memperkaya pemahaman tentang topik yang sedang dibahas.⁵

b. Langkah-langkah Metode *Say* dan *Switch*

Adapun tahap-tahap pelaksanaan metode pembelajaran *say* dan *switch* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok berpasangan
- 2) Guru membagi wacana/materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dan menambahkan ide-ide pokok kedalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, siwa lain harus menyimak/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan denga materi sebelumnya atau dengan materi lain.
- 5) Siswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- 6) Guru dan siwa melakukan kembali kegiatan seperti diatas.
- 7) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pembelajaran
- 8) Penutup.⁶

⁵ Abdorrahkman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2014), 49.

Metode pembelajaran ini, merupakan metode pembelajaran secara berpasangan, melibatkan 2 orang dalam setiap kelompoknya, yang bisa menyebabkan pasangan tersebut menimbulkan pertanyaan dan jawaban, serta menimbulkan adu argument dalam diskusi kelompok/pasangan tersebut.

c. Kelebihan Metode Say dan Switch

Dalam suatu penerapan metode pasti ada kelebihan ataupun kekurangannya, begitupun dengan metode *Say* dan *Switch* mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Metode *Say* dan *Switch* mempunyai kelebihan yaitu:

- 1) Dapat menumbuhkan ide-ide baru atau gagasan baru, daya piker kritis,serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan ha-hal baru yang diyakini benar.
- 2) Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berfikir, mencari informasidari sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
- 3) Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan menggunakan ide-idenya secara verbal dan membandingkan ide siswa dengan ide temannya.
- 4) Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada.
- 5) Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya.
- 6) Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan inetraksi sosial.
- 7) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

d. Kekurangan Metode Say dan Switch

Adapun kekurangan yang dimiliki metode pembelajaran *Say* dan *Switch* yaitu:

- 1) Ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide, karena akan dinilai teman dalam kelompok (pasangannya)
- 2) Ketidak mampuan semua siswa untuk menerapkan strategi ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai metode ini.
- 3) Tidak siapnya siswa untuk memahami metode ini.
- 4) Kesulitan siswa dalam memnentukan kelompok yang solid.⁷

⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatic*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 213-214.

⁷ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatic*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 214-215.

Pada hakekatnya penerapan metode pembelajaran *Say* dan *Switch* tidak hanya memhamai dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi, tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang metode tersebut agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak dimasyarakat.

2. Kemampuan Berpikir

a. Pengertian Kemampuan Berpikir

Kemampuan (*Ability*) mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu. Kemampuan adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan.⁸

Definisi kemampuan adalah kecakapan atau potensi seorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.

Sedangkan pendapat para ahli mengenai berpikir itu bermacam-macam. Misalnya ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan di mana subyek yang berpikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat Plato ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas ideasional. Pada pendapat yang terakhir itu dikemukakan dua kenyataan, yaitu:

- 1) Bahwa berpikir itu adalah aktivitas, jadi subyek yang berpikir aktif, dan
- 2) Bahwa aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu, berpikir itu menggunakan abstraksi-abstraksi atau "ideas".⁹

Definisi berpikir adalah suatu proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya.

Dalam agama islam manusia dididik untuk berpikir dan berkehendak secara bebas supaya akalanya sempurna, berpikir dengan benar, dan memiliki kepribadian dan kemanusiaan yang lengkap, ada banyak ayat tentang manusia diperintahkan untukberpikir diantaranya yaitu: firman allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah: 44

⁸ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 35.

⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), 54.

﴿١٠﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengajarkan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”¹⁰.

Dan firman Allah SWT dalam Q.S Al-An’am: 32.

﴿١١﴾ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌّ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا

﴿١٢﴾ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan kehidupan di dunia ini, hanyalah sendau gurau. Sedangkan Negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”¹¹.

Dari ayat di atas Allah memerintahkan manusia bukan hanya memikirkan hidup di dunia saja, namun juga supaya memikirkan akhiratNya juga.

Jadi kemampuan berpikir adalah kecakapan dalam melukiskan atau mengabarkan suatu ide.

b. Bentuk-Bentuk Berpikir

Bentuk berpikir menurut penulis ketahui adalah berbagai cara berfikir yang dapat di kembangkan menjadi sebuah ide atau jawaban untuk memecahkan masalah. Contoh dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, dengan demikian peserta didik dapat diketahui cara berfikirnya yang berbeda-beda.

Kegiatan berpikir dapat di kelompokkan berdasarkan bentuknya masing-masing, berikut penulis jelaskan bentuk-bentuk dari berpikir :¹²

1) Berpikir dengan pengalaman (*routine thinking*)

Dalam kegiatan berpikir ini kita cenderung untuk menghimpun berbagai pengalaman dalam memecahkan masalah, dari berbagai pengalaman memecahkan masalah

¹⁰ Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 44, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 7

¹¹ Al-Qur’an Surat Al-Hasr ayat 2, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 104.

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 179.

tersebut kadang ada satu pengalaman yang dipercaya atau pengalaman satu melengkapi pengalaman yang lainnya dalam suatu pemecahan masalah.

- 2) Berpikir representatif
Berpikir jenis ini sangat tergantung dengan ingatan dan tanggapan saja, tanggapan dan ingatan tersebut kita gunakan untuk memecahkan masalah yang kita hadapi.
- 3) Berpikir kreatif
Dengan berpikir kreatif kita dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan menghasilkan penemuan-penemuan baru.
- 4) Berpikir reproduktif
Berpikir jenis ini bukanlah berpikir yang dapat menghasilkan hal-hal baru, akan tetapi berusaha berusaha mencocokkan kembali sesuatu yang sudah dipikirkan sebelumnya.
- 5) Berpikir rasional
Berpikir menghadapi situasi dan memecahkan masalah dengan menggunakan cara pikir yang logis. Berpikir jenis ini tidak hanya sekedar mengumpulkan pengalaman dan membandingkan hasil pikiran yang telah ada, melainkan dengan keaktifan akan kita untuk memecahkan masalah.

c. Tingkat-tingkat Berpikir

Aktifitas berpikir tidak pernah lepas dari situasi atau masalah, gejala berpikir tidak berdiri sendiri, dalam aktifitasnya membutuhkan bantuan dari gejala jiwa yang lain. Misalnya, pengamatan, tanggapan, ingatan dan sebagainya.

Aktifitas berpikir memiliki beberapa tingkatan, antara lain :¹³

- 1) Berpikir Kongkret
Berpikir jenis ini merupakan kegiatan berpikir yang masih memerlukan situasi-situasi yang konkret/nyata. Berpikir membutuhkan pengertian sedangkan pengertian yang dibutuhkan pada tingkat ini adalah pengertian yang konkret. Jenis tingkat berikir ini umumnya dimiliki oleh anak-anak kecil.
- 2) Berpikir Skematis
Berpikir jenis ini merupakan kegiatan berpikir yang membutuhkan penyajian bahan-bahan, skema-skema, coret-core, diagram, simbol dan sebagainya, walaupun dengan tingkat ini kita tidak dihadapkan dengan situasi nyata tetapi dengan bantuan baganbagan, corat-core dapat memperlihatkan hubungan yang satu dengan yang lainnya

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 180.

3) Berpikir Abstrak

Kita tidak dihadapkan dengan situasi yang berwujud. Akal pikiran kita bergerak bebas dalam alam abstrak baik itu situasi nyata maupun bagan-bagan/symbol/gambar tidak membantunya. Namun tidak berarti gejala pikiran tersebut berjalan sendiri melainkan tanggapan, ingatan membantunya. Di samping itu kecerdasan pikir sendirilah yang berperan memecahkan masalah.

3. Mata Pelajaran Qur'an Hadist

a. Pengertian Mata Pelajaran Qur'an Hadist

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Qur'an Hadits yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nama sebuah mata pelajaran yang diajarkan baik di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA), penyebutan Qur'an Hadits sebagai sebuah mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama Islam (PAI), sama halnya dengan mata pelajaran Fiqih, akidah akhlak dan lain-lain.¹⁴ Zakiah Dradjad menerangkan bahwa "al-Qur'an adalah kalamullah (wahyu Allah) yang dibukukan". Sedangkan yang dimaksud dengan Hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, ataupun sifat fisik/kepribadiannya.¹⁵

b. Tujuan Pembelajaran Qur'an Hadist

Secara substansia, pembelajaran Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun secara umum pembelajaran Qur'an Hadits pada Madrasah Tsanawiyah bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, menyakini kebenarannya dan

¹⁴ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, (Kudus: STAIN KUDUS, 2009), 1 -2.

¹⁵ Zakiah Darajdat, *Metodik Khusus Pengajar Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),90.

mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.¹⁶

Sedangkan secara khusus tujuan pembelajaran Qur'an Hadits adalah:¹⁷

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Qur'an dan Hadits.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhusyuan peserta didik dalam beribadah terlebih shalat dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surat atau ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

Dilihat dari kawasan (domain) yang dicakup bahwa tujuan pembelajaran Qur'an Hadits dapat dibagi atas : tujuan kognitif, psikomotorik, dan afektif.¹⁸

1) Tujuan kognitif

Tujuan kognitif dalam pembelajaran Qur'an Hadits adalah tujuan yang lebih banyak berkenaan dengan perilaku dalam aspek berfikir atau intelektual. Contoh: peserta didik mampu menghafal surat-surat pendek, mengetahui bacaan tajwid, dan lain-lain.

Menurut Benyamin Bloom yang dikutip oleh Nana Syaodih, ada 6 (enam) tingkatan dalam domain kognitif yaitu:

a) Pengetahuan

Aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada hal-hal yang sukar. Yang terpenting di sini adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar. Pada umumnya, unsur pengetahuan ini menyangkut hal-hal yang perlu diingat, seperti: batasan, peristilahan, pasal, hukum, dalil, rumus, nama orang, nama tempat, dan lain-lain. Penguasaan tersebut memerlukan hafalan dan ingatan.

b) Pemahaman

Aspek ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap

¹⁶ Adri Efferi, *Materi Pembelajaran Qur'an Hadits MTs – MA*, (Kudus: STAIN Kudus, Kudus, 2009), 2.

¹⁷ Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama RI*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2008), 49.

¹⁸ Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, tth), 75-77.

makna suatu konsep yang ditandai antara lain dengan kemampuan menjelaskan arti suatu konsep dengan kata-kata sendiri. Pemahaman ini dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu: penerjemahan (misalnya dari kata ke arti), penafsiran, dan ekstrapolasi (menyimpulkan dari suatu yang telah diketahuinya). Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan.

c) Penerapan/aplikasi

Aspek ini mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki pada situasi baru, yang menyangkut penggunaan aturan, prinsip, dan sebagainya, dalam memecahkan persoalan tertentu. Jadi dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus, kemudian diterakan atau digunakan dalam memecahkan suatu persoalan. Tujuan dalam aspek setingkat lebih tinggi daripada tujuan dalam aspek pemahaman.

d) Analisis

Aspek ini mengacu pada kemampuan mengkaji atau menguraikan sesuatu dalam komponen-komponen atau bagianbagian yang lebih spesifik, serta mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lain, sehingga struktur dan aturannya dapat mudah dipahami. Kemampuan ini merupakan akumulasi atau kumpulan pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Dengan demikian, keaktifan belajar peserta didik lebih tinggi daripada keaktifan belajar yang dituntut dalam aspek aplikasi.

e) Sintetis

Aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk pola atau struktur dalam bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Kemampuan sintesis atau membentuk relatif lebih tinggi dari kemampuan analisis atau menguraikan, sehingga untuk menguasainya diperlukan kegiatan belajar yang lebih kompleks.

f) Evaluasi

Aspek ini mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan atau penilaian terhadap gejala atau peristiwa berdasarkan norma-norma atau patokan-patokan tertentu. Hasil belajar dalam tingkatan ini merupakan hasil belajar yang tertinggi dalam domain kognitif, sehingga memerlukan semua tipe hasil belajar

tingkatan sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan belajar yang dituntut untuk mencapai tujuan dalam tingkat ini jelas lebih tinggi lagi.

2) Tujuan Psikomotorik

Tujuan psikomotorik dalam pembelajaran Qur'an Hadits adalah pembelajaran yang banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motorik atau gerak dari peserta didik. Misalnya: membaca dan menulis huruf Arab, melafalkan al Qur'an sesuai dengan makhrajnya dan lain-lain.

Menurut Elizabeth Shimpson yang dikutip oleh Nana Syaodih, domain psikomotorik terbagi atas 7 (tujuh) kategori:

- a) Persepsi, aspek ini mengacu pada penggunaan alat drier untuk memperoleh kesadaran akan suatu obyek atau gerakan dan mengalihkannya ke dalam kegiatan atau perbuatan.
- b) Kesiapan (set), aspek ini mengacu pada kesiapan memberikan respon secara mental, fisik maupun perasaan untuk suatu kegiatan.
- c) Respon terbimbing, aspek ini mengacu pada pemberian respon sesuai dengan contoh perilaku atau gerakan-gerakan yang diperlihatkan atau didemonstrasikan sebelumnya. Peserta didik yang mempratikkan membaca al Qur'an dengan cara dibimbing oleh pendidik berdasarkan petunjuk buku.
- d) Melanisme, aspek ini mengacu pada keadaan dimana respon fisik yang dipelajari telah menjadi kebiasaan.
- e) Respon yang kompleks, aspek ini mengacu pada pemberian respon atau penampilan perilaku atau gerakan yang cukup rumit dengan terampil dan efisien.
- f) Adaptasi, aspek ini mengacu pada kemampuan menyesuaikan respon atau perilaku atau gerakan dengan situasi yang baru.
- g) Originasi, aspek ini mengacu pada kemampuan menampilkan dalam arti menciptakan perilaku.

3) Tujuan Afektif

Tujuan afektif dalam pembelajaran Qur'an Hadits adalah tujuan-tujuan pembelajaran yang banyak berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap, dan minat perilaku peserta didik, seperti : menanamkan cinta kepada Nabi, bersemangat diajak membaca dan mengamalkan ajaran-ajaran al Qur'an dan Hadits. Menurut Krathwohl, Bloom dan Mansia yang dikutip oleh Nana Syaodih, domain afektif terdiri dari 5 (lima) kategori, yaitu:

- a) Penerimaan, aspek ini mengacu pada kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai tertentu. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.
- b) Pemberian respons, aspek ini mengacu pada kecenderungan memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu. Aspek ini satu tingkat di atas penerimaan.
- c) Penghargaan, aspek ini mengacu pada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai suatu norma, serta mengikat diri pada suatu norma.
- d) Pengorganisasian, aspek ini mengacu pada proses membentuk konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu sistem nilai-nilai dalam dirinya. Pada taraf ini seseorang mulai memilih nilai-nilai yang disukai.
- e) Karakterisasi, aspek ini mengacu pada proses mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga membentuk watak, yang tercermin dalam pribadinya. Aspek ini merupakan tingkatan paling tinggi dari domain afektif.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Qur'an Hadist

Ruang lingkup pengajaran al-Qur'an Hadits meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup pendidikan al-Qur'an Hadits juga identik dengan aspek-aspek pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah menurut Zakiyah Darajdat, dkk. Adalah "pengajaran keimanan, pengajaran akhlak, pengajaran ibadah, pengajaran fiqih, pengajaran sejarah Islam.

Masing-masing ruang lingkup tersebut di atas, akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun islam.

2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

3) Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

4) Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.¹⁹

d. Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi belajar mengajar.²⁰ Mengelola proses belajar mengajar adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan pembelajaran berjalan efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kemampuan, pembelajaran merupakan syarat bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya, konsekuensinya, harus memiliki pemahaman yang utuh terhadap konsepsi belajar mengajar. Seorang guru pada pengelolaan kelas penting khususnya untuk menciptakan pembelajaran yang menarik itu karena secara prinsip, guru memang tugas sekaligus masalah

¹⁹ Zakiah Darajdat, *Metodik Khusus Pengajar Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 172.

²⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 1997), 18.

pokok, dengan usaha untuk mencipatakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.²¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Mengurai tentang hasil penelitian terdahulu yang serupa, yang dapat digunakan untuk landasan berpijak dalam menemukan pengajaran hipotesismaupun pembahasan. Adapun hasil penelitian terdahulu yaitu :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh saudari Maria Ulfah (108122) mahasiswi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN KUDUS tahun 2012 yang berjudul “Implementasi Multi metode Pembelajaran Qur’an Hadits Terhadap Siswa Kelas XI di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus”, bahwa dalam penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran Qur’an Hadits siswa kelas XI dengan menggunakan multimetode seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dapat mempengaruhi dalam pembelajarannya yang cukup baik. Dalam pelaksanaannya metode tersebut dipraktekkan seperti demonstrasi (lisan: membaca atau hafalan dalam ayat-ayat dan pokok-pokok bahasan Al-Qur’an dan Hadits serta maju menulis Al-Qur’an dan Hadits). Selain itu, juga dalam mengimplementasikan dengan materi yang ada, terlebih dahulu ada penjajakan seperti tanya jawab dan latihanlatihan, seperti memberikan arahan bacaan Al-Qur’an dengan fashih, sesuai tajwid bahkan secara tartil, sehingga membuat siswa yang mengaji memiliki lantunan bacaan Al-Qur’an yang baik. Jadi, multimetode ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran Qur’an Hadits yang efektif, tentunya pelaksanaannya disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran yang ada.²²

Dalam penelitian terdahulu di atas yang diadakan oleh saudari Maria Ulfah terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu dalam hal fokus dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang efektif. Dengan demikian dalam penelitian tersebut menggunakan beberapa metode, dimana guna untuk mendapatkan mutu kualitas pembelajaran Qur’an Hadits yang baik tentunya pelaksanaannya disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran yang ada. Sedangkan untuk perbedaan penelitian yang diadakan penulis fokus pada hasil akhir mata pelajaran Qur’an Hadits yaitu dengan menggunakan model Mastery Learning (ketuntasan belajar). Ketuntasan dalam pembelajaran Qur’an Hadits akan terlihat antara siswa yang mampu dan tidak dalam

²¹ M. Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Media Cipta, 2008), 95.

²² Maria Ulfah (108122), *Implementasi Multimetode Pembelajaran Qur’an Hadits Terhadap Siswa Kelas XI di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, STAIN Kudus, Kudus, 2012.*

ketercapaiannya tujuan. pembelajaran tersebut, sehingga siswa yang kurang mampu akan akanmendapatkan ketuntasan materi sebelum dilanjutkan ke materi berikutnya.Dan hal ini akan memaksimalkan pembelajaran sehingga menjadi efektif dan efesien.

Kedua, Skripsi disusun oleh Dayanah mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang berjudul “Pengaruh Metode Reciprocal Teaching terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa pada pelajaran PAI Di SMPN 1 Pancur Rembang Tahun 2014/2015”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwasanya ada pengaruh antara penerapan metode *Reciprocal* Teaching terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa. Hal ini berdasarkan nilai $f_{hitung}=12,98$, kemudian dikonsultasikan pada $f_{tabel}=4,07$, maka diketahui nilai f_{reg} lebih besar dari f_{tabel} ($12,98 > 4,07$). Dari hasil perhitungan besarnya koefisien determinasi (R) sebesar 24,5%. Hal ini berarti pengaruh metode *Reciprocal* Teaching terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa pada pelajaran PAI di SMPN 1 Pancur Rembang tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 24,5%, sedangkan sisanya $100\% - 24,5\% = 75,5\%$ adalah pengaruh lain diluar metode yang diteliti seperti kurangnya fasilitas yang kurang mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka terdapat persamaan dengan peneliti dengan hasil penelitian yang terdahulu ke 2 yaitu kesamaan menggunakan metode dengan penenerapan pembelajaran yang sama (Metode *Reciprocal* dan metode *Say* dan *Switch*). 2 penelitian terdahulu yang peratama dengan yang peneliti lakukan ada persamaan dalam mata pelajaran Qur'an Hadist.

Dari penelitian terdahulu diatas, maka terdapat perbedaan dengan peneliti lakukan, petama metode pembelajaran yang tidak sama dengan yang peneliti lakukan, dan yang ke 2 perbedaan dalam pemilihan mata pelajaran dengan peneliti lakukan.

C. Kerangka Berpikir

Fungsi pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam ilmu pengetahuan untuk menjadi manusia yang berakal, berilmu dan berkualitas dalam kehidupannya.

Pembelajaran tidak akan terlepas dari input-proses-output, tiga hal pokok tersebut sangat penting adanya dalam pembelajaran. Dalam dunia pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dan ketidak tercapainya tujuan pembelajaran jika terdapat problem yang kompleks pada tiga hal pokok ersebut.

Didalam pembelajaran terdapat yang namanya proses belajar-mengajar. Proses pembelajaran ini adalah cara-cara mengajarkan, membimbing dan mengarahkan peserta didik pada suatu ilmu pengetahuan tertentu dengan penggunaan panca indera agar menjadi manusia yang berilmu dan berakal.

Tujuan dalam proses pembelajaran idealnya yaitu agar bahan ajar (seperti, materi pembelajaran, dll) yang dipelajari oleh siswa dikuasai penuh pada akhir pembelajaran. Seringkali siswa belum menguasai penuh dalam materi yang telah diajarkan, permasalahannya adalah pertama, karakteristik dan perbedaan individu para siswa, misalnya perbedaan latar belakang individu dan pengalaman mereka masing-masing. Pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki oleh setiap anak di rumah mempengaruhi kemauan untuk berprestasi pada situasi belajar yang disajikan. Hal ini dapat menjadi penghambat atau memperlancar prestasi setiap anak.

Kedua, kemampuan siswa yang berbeda-beda. Siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata akan lebih cepat menguasai materi tertentu, sebaliknya siswa yang kurang mampu atau kemampuannya dibawah rata-rata akan mengalami kesulitan untuk menguasai penuh materi tertentu tersebut.

Permasalahan seperti ini sering dijumpai dalam lembaga pendidikan formal. Hal seperti ini harus diperhatikan, karena takutnya pendidik melanjutkan siswa ke jenjang materi berikutnya, padahal siswa belum mampu menguasai materi sebelumnya dengan penuh. Akibatnya, tidak aneh bila terdapat siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran tersebut. Hal ini dibutuhkan evaluasi belajar sebagai tolok ukur perbaikan dan perubahan kearah yang lebih baik, dengan hasil output yang memuaskan pula.

Jika metode *Say* dan *Switch* ini dapat berlangsung secara optimal, maka kemampuan berpikir siswa juga semakin optimal, Namun sebaliknya, jika metode *Say* dan *Switch* tidak berlangsung dengan optimal maka kemampuan berpikir siswa juga belum menunjukkan angka yang optimal.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

